



Contents lists available at [Journal IICET](https://journal.iicet.org)
JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)
ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)
Journal homepage: <https://journal.iicet.org/index.php/jpgi>



Manfaat kesadaran sejarah dalam membangun karakter bangsa

Yora Fitriani^{1*)}, Fatmariza Fatmariza¹

¹Universitas Negeri Padang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Oct 17th, 2022

Revised Nov 20th, 2022

Accepted Dec 2th, 2022

Keyword:

Kesadaran sejarah
Karakter bangsa

ABSTRACT

Pendidikan sangat penting untuk membangun suatu karakter bangsa pada peserta didik terutama dalam pembelajaran sejarah. Hal ini diharapkan mampu membentuk karakter manusia menjadi individu yang baik, sehingga tidak terjadi krisis moral yang mulai muncul karena perkembangan zaman yang semakin maju atau disebut dengan globalisasi. Maka dari itu, pembelajaran sejarah menjadi salah satu cara untuk membangun karakter pada individu, karena dengan pembelajaran sejarah guru dapat menunjukkan sikap-sikap yang patut di contoh ketika para pahlawan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Perlu dipahami bahwa dengan adanya pembelajaran sejarah berpotensi sebagai media transmisi nilai-nilai karakter melalui peristiwa masa lalu dan teladan para pahlawan. Pembelajaran sejarah diharapkan akan semakin dapat berperan bagi pembangunan karakter bangsa.



© 2022 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Fitriani, Y.,
Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: yora19860526@gmail.com

Pendahuluan

Perlu dipahami bahwa dalam rangka pembangunan bangsa, pengajaran Sejarah tidak semata-mata berfungsi untuk memberikan pengetahuan Sejarah, sebagai kumpulan informasi fakta Sejarah tetapi juga bertujuan menyadarkan peserta didik atau membangkitkan kesadaran Sejarahnya. nilai-nilai sejarah harus dapat tercermin dalam pola perilaku nyata peserta didik. Dengan melihat pola perilaku yang tampak, dapat mengetahui kondisi kejiwaan berada pada tingkat penghayatan pada makna dan hakikat Sejarah pada masa kini dan masa mendatang, maka dari itu pembelajaran sejarah sangat penting dalam pembentukan karakter (Leo Agung, 2012).

Sejarah bukanlah suatu mitos yang menjelaskan suatu kejadian atau peristiwa di masa lalu dengan waktu yang tidak jelas dan tidak masuk akal. Melainkan sejarah merupakan cerita masa lalu yang memiliki waktu dan tempat yang jelas dan konkret. Sejarah merupakan bentuk dari perilaku manusia menurut suatu periode dari waktu ke waktu yang mempunyai makna sosial. Pembelajaran sejarah menjadi suatu proses kegiatan yang mendorong dan merangsang peserta didik untuk membentuk pemahaman dan mendorong mendapat pengetahuan tentang sejarah dengan adanya proses internalisasi nilai dalam semua aspek kehidupan, meliputi sosial, kemasyarakatan, dan kebangsaan sebagai bentuk pengembangan karakter individu (Suparjan, 2019). Pengembangan karakter ini diperoleh melalui Pendidikan, karena pendidikan berperan penting dalam upaya membangun toleransi atas keragaman. Pendidikan sebagai media

pemaknaan nilai-nilai menjadisemakin penting peranannya dalam membangun tata kehidupan yang lebih baik (Hartono, 2011).

Pembelajaran sejarah erat kaitannya dengan pembentukan nilai sikap, semangat nasionalisme, rasa cinta tanah air, demokratis serta patriotisme. Pembelajaran ini akan membentuk karakter dari peserta didik yang bisa diperoleh peserta didik di sekolah. Disini peranan pendidikan sejarah sangat penting untuk memberikan arah dalam pembentukan karakter bangsa melalui nilai-nilai yang ada pada sejarah bangsa Indonesia seperti pengamalan Pancasila (Abdi, 2020). Namun disamping itu ada bebrbagai hal yang mempengaruhi pembentukan karakter bangsa, salah satunya globalisasi.

Globalisasi ini sudah berpengaruh pada aspek kehidupan dan telah mengubah beberapa tatanan pendidikan, harus segera diantisipasi dengan berbagai strategi salah satunya dengan menerapkan tatanan pendidikan yang dikembangkan dari berlatar belakang kebudayaan dan kearifan lokal (Anwar, 2013). Dalam perkembangan globalisasi, hal ini akan dibarengi dengan adanya perubahan Pendidikan karakter yang terjadi. Pendidikan yang berbasis karakter dan budaya bangsa adalah pendidikan yang menerapkan prinsip dan cara ke arah pembentukan karakteranak bangsa pada peserta didiknya melalui kurikulum terintegrasi yang dikembangkan di sekolah. Kerangka pengembangan karakter dan budaya bangsa melalui pembelajaran di kalangan tenaga pendidik dirasakan sangat penting. Sebagai agen perubahan, pendidik diharapkan mampu menanamkan ciri-ciri, sifat, dan watak serta jiwa mandiri, tanggung jawab, dan cakap dalam kehidupan kepada peserta didiknya. Di samping itu, karakter tersebut juga sangat diperlukan bagi seorang pendidik karena melalui jiwa ini, para pendidik akan memiliki orientasi kerja yang lebih efisien, kreatif, inovatif, produktif serta mandiri (Suyitno, 2012).

Pengembangan nilai-nilai karakter bangsa tidak secara khusus diberikan pada mata pelajaran tertentu dalam kurikulum sekolah. Dengan cara demikian, sekolah diasumsikan mampu menyiapkan SDM kompeten di bidangnya dan sekaligus peserta didik memiliki nilai-nilai karakter bangsa sebagaimana yang telah digali dan disepakati pendahulu kita dan tetap masih relevan dalam kehidupan sehari-hari pada zaman ini (Ghufron, 2010).

Untuk memperoleh karakter suatu bangsa maka hendaknya memiliki ciri khas dan sikap suatu bangsa yang trcermin dari tingkah laku dan pribadi suatu negara. Kualitas karakter yang tinggi dari masyarakatnya akan menumbuhkan kualitas bangsa tersebut. Karena karakter bangsa harus terwujud dalam rasa kebangsaan yang kuat dalam konteks kultur yang beragam. Kesadaran sejarah ini menjadi suatu hal yang mendalam bahwa masyarakat harus menghargai dan menjunjung tinggi adanya berbagai perbedaan, antara lain realitas keberadaan berbagai macam etnis, suku bangsa, bahasa, dan kultur masyarakat, sehingga memerlukan keberadaan sistem dan praktek pendidikan yang bersifat adil setara sehingga semua siswa tanpa melihat latar belakangnya bisa mendapatkan pelayanan pendidikan yang layak untuk mencapai prestasi optimal (Awaru, 2017).

Pendidikan karakter menjadi sesuatu yang penting untuk membentuk generasi yang berkualitas. Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk membimbing seseorang menjadi orang baik, sehingga mampu memfilter pengaruh yang tidak baik. Artinya, perkembangan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peseta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik (Haryati, 2017). Pendidikan karakter ini perlu dimiliki karena setiap indiviu harus mampu memiliki kesadaran pada nilai moral, pemahaman bahwa nilai merupakan suatu kebudayaan paling utama, sekolah menjadi salah satu wadah untuk peserta didik untuk memperoleh pengajaran berkaitan dengan moral. Hal ini berguna untuk mengantisipasi berbagai hambatan akibat dari adanya globalisasi yang semakin meningkat yang berdampak pada individu menjadi kurang bertanggung jawab, rendahnya rasa percaya diri, kurang mampu menerima diri dengan positif dan hal lainnya (Inanna, 2018).

Dalam pendidikan, pembentukan karakter dan budaya bangsa pada peserta didik tidak harus masuk kurikulum. Nilai-nilai yang dapat ditumbuh kembangkan dalam diri peserta didik adalah nilai-nilai dasar yang disepakati secara nasional, dengan kata lain harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai yang dimaksudkan antara lain kejujuran, dapat dipercaya, kebersamaan, toleransi, tanggung jawab, dan peduli kepada orang lain (Been, 2022). Berdasarkan pembahasan diatas urgensi penelitian ini adalah menganalisis bagaimana manfaat akan kesadaran pendidikan sejarah dalam membangun bangsa.

Pembahasan

Konsep Pendidikan Sejarah

Sejarah ini menjadi suatu hal yang bisa dijadikan sebagai pedoman atau falsafah hidup. Karena hal ini menyangkut berbagai pengalaman kehidupan. Sejarah berkaitan dengan adanya hubungan yang unik dalam kehidupan sosial. Masa lampau dalam sejarah menjadi suatu bentuk kompetensi bagi individu untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaannya terhadap kondisi masa kini (Suparjan, 2019).

Adapun makna sejarah itu sendiri ialah kebudayaan dapat dibentuk bersamaan dengan pembentukan individu melalui Pendidikan dengan menginternalisasikan nilai dan norma dalam berbagai peristiwa kehidupan, kemudian kebudayaan yang beraneka ragam bentuk dan sifatnya namun sebenarnya memiliki kesamaan yang mendasar, kebudayaan merupakan ciptaan manusia yang dibuat oleh sejarah, historiaritas adalah ciri mendasar bagi manusia dengan masyarakat dan kebudayaan serta manusia merupakan objek dan sumber sejarah.

Pada pembelajaran sejarah, maka individu akan mempelajari nilai-nilai kehidupan di lingkungannya di masa lampau, diharapkan peserta didik mencari atau mengadakan seleksi terhadap nilai-nilai kompleks di masa kini maupun yang akan datang. Proses mencari atau proses seleksi jelas menekankan pada pendekatan proses, serta menuntut untuk lebih diciptakan aktivitas fisik-mental dan kreativitas siswa dalam belajar sejarah (Sirnayatin, 2017). Pembelajaran sejarah diberikan dengan menanamkan pesan nilai-nilai luhur dari generasi tua kepada generasi muda sehingga generasi muda mempunyai identitas diri yang kuat dalam menghadapi tantangan di masa yang akan datang serta dengan kata lain pembelajaran sejarah memiliki fungsi memberikan pengalaman dan peluang bagi tumbuhnya tindakan moral positif (Sirnayatin, 2013).

Tindakan atau perubahan positif peserta didik diperoleh melalui dengan memahami pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya. Dengan ini peserta didik mampu menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa dalam kehidupan masyarakat global. Pembelajaran sejarah lokal berpeluang lebih besar dalam proses transmisi nilai kearifan lokal yang terkandung dalam budaya lokal setempat (Romadi & Kurniawan, 2017).

Pembelajaran sejarah berperan sebagai jembatan untuk menghubungkan antara masa lalu yang tidak bisa diamati langsung dengan masa kini yang dapat langsung dirasakan oleh setiap orang terutama peserta didik. Sejarah dari masa lalu bangsa Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia yang dilakukan oleh para pahlawan. Semangat perjuangan dari para pahlawan inilah yang dapat dijadikan cara untuk menanamkan karakter pada diri siswa terutama pada mata pelajaran sejarah (Abdi, 2020).

Konsep Karakter Bangsa

Karakter ini dibentuk di sekolah dengan fungsi agar menumbuhkan kesadaran diri. Kesadaran diri merupakan proses pemaknaan atau penerapan berbagai informasi yang diterima berkaitan dengan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan diwujudkan menjadi perilaku keseharian. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada terwujudnya akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud perilaku dalam kehidupan (Haryati, 2017).

Karakter berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral tertentu yang positif. Dengan demikian, membangun karakter yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau baik, bukan yang negatif atau buruk. Karakter bangsa sebagai kondisi watak yang merupakan identitas bangsa atau identitas nasional. Identitas nasional dapat diartikan sebagai jatidiri nasional atau kepribadian nasional, jati diri nasional suatu bangsa tentu berbeda dengan jatidiri bangsa lain. Ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan, maupun geografi. Jati diri nasional bangsa Indonesia terbentuk karena rakyat Indonesia memiliki pengalaman sejarah yang sama atau adanya pengalaman yang sama antara satu dengan lainnya (Hartono, 2011).

Demi mewujudkan peradaban bangsa melalui pendidikan karakter tidak pernah terlepas dari lingkungan pendidikan baik di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Karakter bangsa dim

aknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga memiliki nilai dan karakter, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya, baik sebagai anggota masyarakat, maupun sebagai warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif sebagai pembawa perubahan yang baik (Leo Agung, 2012).

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa (Setiawati, 2017). Pendidikan nilai tidak hanya dapat dilakukan di sekolah, tetapi dapat juga dilakukan di keluarga dan masyarakat yang mencakup teman sebaya dan media massa hal ini berkaitan dengan karakter yang akan terbentuk (Wening, 2012).

Karakter bangsa merupakan jati diri bangsa yang merupakan kumulasi dari karakter-karakter warga masyarakat suatu bangsa. Karakter yang ditanamkan merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian, menghargai, kerjasama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, kasih sayang, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi dan persatuan. Dengan batasan yang demikian, para pembuat kebijakan atau pihak-pihak penyelenggara pendidikan perlu memperhatikan dan mengetahui makna karakter dan karakter bangsa. Hal ini perlu dilakukan karena kesalahan atau perbedaan makna tentang karakter dan karakter bangsa berpengaruh terhadap ketercapaian tujuan pendidikan nasional yang memuat nilai-nilai karakter bangsa (Ghufron, 2010).

Manfaat Kesadaran Sejarah dalam Membangun Karakter bangsa

Karakter umumnya terbentuk dari pengaruh luas, proses asimiliasi dan proses sosialisasi. Asimiliasi ini berkaitan dengan hubungan manusia dengan benda yang ada di lingkungannya, sedangkan sosialisasi berkaitan dengan hubungan antar manusia. Jika individu memiliki lingkungan yang baik dan positif maka ia akan memperoleh peluang besar untuk menjadi orang yang baik juga. Perlu dipahami bahwa Pendidikan karakter ini merupakan proses perkembangan yang melibatkan berbagai pengetahuan, perasaan dan Tindakan sebagai dasar membentuk karakter yang komprehensif (Suparjan, 2019)

Kesadaran sejarah juga merupakan bagian dari pendidikan karakter. Karena pada dasarnya kesadaran ini bisa diterapkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai atau karakter yang ada pada materi sejarah. Misalnya, siswa dapat mengaplikasikan bentuk cinta tanah air, rasa tanggung jawab dan semangat kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari (Sirnayatin, 2017). Kesadaran sejarah sangat diperlukan dalam pembentukan karakter dengan membangun kesadaran berwarga negara ini meliputi berbagai tindakan untuk mewujudkan terdapatnya masyarakat sipil yang menghormati hak-hak individu. Hak untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan mendasar dan hak untuk memeluk agama dan keyakinan masing-masing tanpa paksaan, hak untuk mendapatkan informasi dan mengeluarkan informasi atau menyatakan pendapat dan pikiran, dan hak politik termasuk memilih partai politik ataupun organisasi sosial lainnya Pendidikan harus dikembalikan pada watak aslinya, yaitu mengantarkan peserta didik menjadi anak bangsa meraih derajat unggul baik dari aspek intelektual, spiritual, jiwa dan raga serta akhlaqnya terutama dalam memaknai adanya sejarah (Anwar, 2013).

Untuk mengembangkan karakter pada individu terfokus pada pembelajaran sejarah memerlukan maka pendidik atau guru hendaknya mampu menjelaskan makna atau nilai-nilai yang terkandung di dalam materi yang diberikan. Pemaknaan nilai-nilai yang ada pada pembelajaran sejarah menjadi fondasi untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakter bangsa yang sudah pudar. Pembelajaran sejarah yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah pembelajaran sejarah yang berbasis karakter bangsa, karena pembelajaran sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat mengembangkan karakter bangsa sehingga dalam penyampaian materi pada pembelajaran sejarah harus bermakna sehingga dapat mendorong dan memotivasi siswa agar mempunyai karakter yang lebih baik (Sirnayatin, 2017). Karakter suatu bangsa akan terbangun atau tidak sangat tergantung kepada bangsa itu sendiri. Apabila bangsa tersebut memberikan perhatian yang cukup untuk membangun karakter, maka akan terciptalah bangsa yang berkarakter. Apabila sekolah dapat memberikan pembangunan karakter kepada para muridnya, maka akan tercipta pula murid yang berkarakter (Hartono, 2011).

Untuk membangun atau mengembangkan arti penting pendidikan karakter dapat dilihat dari konteks kemajuan suatu bangsa maupun tuntutan karakteristik sumber daya manusia yang ada. Karakter bangsa merupakan landasan paling penting bagi pengembangan modernisasi, tidak terkalahkan oleh pemaknaan nilai-nilai budaya asing tetapi sebaliknya menjadi kekuatan transformatif yang dahsyat untuk mencapai kemajuan. Sudah sewajarnya kita, khususnya pendidik membangkitkan kembali nilai-nilai khas karakter

bangsa Indonesia sebagai sarana menuju kemajuan di masa datang dalam menjalankan kehidupan (Been, 2022).

Pembelajaran sejarah bertujuan untuk membantuk karakter bangsa. Pembentukan ini berdasarkan keberlangsungan suatu bangsa. Karena seseorang yang dikatakan berkarakter adalah individu yang mampu beradaptasi dengan lingkungan tanpa menghilangkan budayanya. Selain itu, terdapat juga kemampuan individu untuk mengolah informasi sebagai bentuk meningkatkan kreativitas dan memperoleh kesejahteraan dalam lingkungan sosialnya. Dengan Pendidikan sejarah, individu diharapkan untuk mampu menjadi lebih kritis, arif, empati, mandiri dan memiliki semangat kebangsaan yang bagus sehingga terwujud generasi yang bermartabat dan pancasilais (Suparjan, 2019).

Pembelajaran sejarah ini berguna untuk membangun karakter bangsa pada siswa sebagai bentuk adanya pelatihan historical empathy, sehingga peserta didik mampu memperdalam kemampuan akademik mempelajari sejarah dan membangun keterikatan emosional siswa dengan masa lalu, sehingga siswa dapat melakukan interpretasi dan memahami makna dari peristiwa masa lalu. Selain itu, membangun karakter bangsa ini juga dapat dilakukan dengan membangun empati dari peristiwa sejarah (Susanto, 2020). Mata pelajaran sejarah memberikan siswa gambaran untuk memiliki sikap yang berkarakter seperti jiwa nasionalisme serta patriotisme. Penumbuhan karakter nasionalisme dan patriotisme ini dapat dilakukan oleh guru pada materi perjuangan kemerdekaan Indonesia yang dilakukan oleh para pahlawan juga bisa dengan materi lain yang masih berkaitan dengan mata pelajaran sejarah. Dalam pemilihan materi guru juga harus memikirkan terlebih dahulu capaian apa yang hendak diajarkan kepada siswa mengenai penanaman Pendidikan karakter ini. Contoh lainnya adalah berkenaan dengan pembelajaran dan penerapan langsung dari nilai karakter bekerja sama, saling bertanggung jawab, dan saling bertoleransi atas setiap diskusi dan penyelesaian tugas satu kelompok (Abdi, 2020).

Penanaman karakter bangsa ini berkaitan dengan nilai-nilai dalam pelajaran sejarah yaitu ketika Indonesia tengah dihadapkan pada masalah krisis moral sebagai salah satu dampak dari kemajuan zaman. Oleh karena itu, sebisa mungkin seluruh materi yang diajarkan dikaitkan dengan nilai yang relevan. Nilai-nilai penting yang diutamakan dalam pembelajaran sejarah seperti nasionalisme, rela berkorban, patriotisme, kejujuran, dan kepedulian. Nilai-nilai ini dirasa sangat relevan dengan penyelesaian masalah pada zaman ini, kemudian juga berkaitan dengan nilai-nilai yang dapat dikembangkan terdiri dari religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung-jawab (Ahmad, 2014).

Pengintegrasian nilai-nilai karakter bangsa ke dalam kegiatan pembelajaran berarti menyesuaikan dan memasukkan, serta menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan membina perilaku atau kepribadian peserta didik sesuai jatidiri bangsa sesuai dengan kegiatan pembelajaran berlangsung. Nilai-nilai karakter bangsa, antara lain (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati; dan (9) toleransi, cinta damai dan persatuan (Ghufron, 2010).

Simpulan

Pembelajaran sejarah berperan di semua jenjang dan tingkatan pendidikan dalam menerapkan kepribadian yang sesuai dengan karakter dari bangsa Indonesia yang sesungguhnya. Nilai yang dapat dikembangkan dalam hal ini adalah berkaitan dengan kemampuan untuk jujur, toleransi, tanggung jawab, nasionalisme dan patriotism. Nilai-nilai kepribadian ini dapat diintegrasikan melalui pembelajaran sejarah yang dapat ditransfusikan oleh guru melalui pembelajaran yang diberikan sehingga terbentuknya karakter peserta didik yang optimal.

Referensi

- Abdi, G. P. (2020). Peranan Pembelajaran Sejarah Untuk Pembentukan Karakter Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 802–815.
- Ahmad, T. A. (2014). Kendala Guru dalam Internalisasi Nilai Karakter pada Pembelajaran Sejarah. *Khazanah Pendidikan*, 7(1).
- Anwar, H. S. (2013). Membangun karakter bangsa. *At-Ta'dib*, 8(1).
- Awaru, A. O. T. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural Di

- Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial*, 2, 221–230.
- Been, H. A. R. L. S. (2022). *Pendidikan Karakter Dan Penanaman Nilai-Nilai Budaya Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore*.
- Ghufron, A. (2010). Integrasi nilai-nilai karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran. *Cakrawala Pendidikan*, 1(3).
- Hartono, Y. (2011). Pembelajaran Yang Multikultural Untuk Membangun Karakter Bangsa. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 1(1), 29–45. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v1i1.125>
- Haryati, S. (2017). Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013. *Tersedia Secara Online Di: Http://Lib.Untidar.Ac.Id/Wp-Content/Uploads [Diakses Di Bandung, Indonesia: 17 Maret 2017]*.
- Inanna, I. (2018). Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral. *JEKPEND" Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan"*, 1(1), 27–33.
- Leo Agung, S. (2012). Pengembangan model pembelajaran sejarah sma berbasis pendidikan karakter di solo raya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(4), 412–426.
- Romadi, R., & Kurniawan, G. F. (2017). Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore Untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Kepada Siswa. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 11(1), 79–94.
- Setiawati, N. A. (2017). *Pendidikan karakter sebagai pilar pembentukan karakter bangsa*.
- Sirmayatin, T. A. (2013). *Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah: Penelitian dengan Pendekatan Mixed Methods terhadap Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Majalengka*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sirmayatin, T. A. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3).
- Suparjan, E. (2019). *Pendidikan sejarah untuk membentuk karakter bangsa*. Deepublish.
- Susanto, H. (2020). *Pedagogi Sejarah, Nasionalisme Dan Karakter Bangsa*.
- Suyitno, I. (2012). Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1).
- Wening, S. (2012). Pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1).